BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk

PT. Unilever indonesia merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam konsorsium unilever yang berpusat di London dan Roterdam. Perusahaan unilever ini sendiri pertama kali didirikan di benua Eropa, bermula dari tahun 1855 dimana William Hasketh Lever mendirikan pabrik sabunnya yang pertama di Warington (Inggris) dan diberi nama Lever Brothers Limited bergabung dengan perusahaan margarine di Belanda (Uni Margarine) dengan diberi nama Unilever Ltd. Kedua perusahaan tersebut bergabung karena mempunyai kepentingan yang sama terhadap bahan baku.

Pada tahun 1931, Unilever Ltd mulai membuka anak perusahaan dijakarta (Indonesia). Dua tahun kemudian didirikan pabrik sabun yaitu pada tahun 1933 yang berbentuk perseroan dengan nama Lever's Zeepfabrieken Indonesia N. V (LZF) dan perseroan ini mulai beroprasi sebagai produsen sabun tepatnya pada bulan Oktober 1936 disebuah pabrik dijalan Pangeran Tubagus Angke 170 Jakarta. Pada tahun 1936 di lokasi yang sama juga didirikan sebuah pabrik pembuatan lemak makanan dan minyak goreng yang diberi nama Maatschappijter Exploitatie der Colbri Fabriken N. V (Collibri). Selama perang dunia II, pengawasan unit terhadap perseroan untuk sementara dihentikan hingga bulan Maret 1946. pabrik dan peralatan diperbaiki dengan bantuan induk perusahaan

Unilever dan sejak itu fasilitas-fasilitas produksi diperluas dan dimodernisasi. Unilever Ltd bermaksud untuk menambah volume produksinya, maka pada tahun 1948 dibeli sebuah pabrik minyak kelapa yang bernama Olie Fabriken Archa yang beroprasi di Jakarta.

Pada tahun 1964 kegiatan perseroan di Jakarta dan Surabaya secara penuh dibawah pengawasan pemerintah Indonesia. Baru pada tahun 1967 perseroan dikembalikan kepada Unilever yang berdasarkan keputusan Presiden Kabinet Ampera dan perjanjian unilever dan departemen perindustrian ditetapkan dalam undang-undang No. 1 Tahun 1967 yaitu tentang penanaman modal asing.

Pada tahun 1979 pabrik minyak Archa ditutup karena persediaan minyak murni tercukupi dari perusahan-perusahaan panggila minyak lokal dan kekayan perusahaan dijual pada tahun 1980. pada tahun yang sama dilakukan reorganisasi dari perusahaan-perusahaan Unilever di indonesia dan perseroan tersebut disatukan dengan nama PT. Unilever Indonesia.

Semua ini dilakukan karena kapasitas produksi di Collibri sudah tidak memungkinkan atau memenuhi kebutuhan pasar lagi serta mengembangkan perusahaan dimasa mendatang. Maka pada tahun 1981 terjadi langkah-langkah penting di dalam sejarah perkembangan perseroan PT. Unilever Indonesia mulai menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum. Hasil penawaran ini dipergunakan untuk membangun pabrik besar di kawasan industry Rungkut Surabaya Yaitu pabrik Elida Gibbs. Pabrik ini di khususkan untuk membuat produk-produk kosmetik dan penawaran kecantikan.

Kegiatan PT. Unilever Indonesia telah berkembang dengan pesat. Pada tahun 1976 PT. Unilever merasa perlu untuk mengadakan pemisahan produk menjadi tiga divisi Detergent, Divisi Foods dan Divisi Elida Gibbs. Karena perusahaan minyak local telah dapat memenuhi sendiri kebutuhan akan minyak murni, maka pada tahun 1978 pabrik minyak Archa ditutup.

1. Divisi Detergen

Divisi ini menghasilkan produk-produk seperti: Rinso, Superbusa, Sunlight, Omo Cream Detergen, Lux, Lifebuoy, Vim dan Le Sancy.

2. Divisi Elida Gibbs/Kosmetik

Divisi ini menghasilkan produk seperti : Pepoden, Close UP, Sunsilk, Dimension, Clear, Brisk, Timotie, Organics, Impluse, Vinolia, Rexsona, Denim, Axe, Vaseline, Pond's, Citra, dan Cuddle.

3. Divisi Foods

Divisi ini menghasilkan produk-produk seperti: Blue Band, Royco, Teh Sariwangi, Ice Cream Walls.

Sedangkan tempat menghasilkan produk tersebut untuk tiap divisi berlainan tempatnya, kecuali divisi detergen diproduksi di Surabaya dan Jakarta. Untuk divisi foods dipoduksi di Jakarta. PT. Unilever pusat mengawasi jalannya kegiatan dari devisi ini dan memonitor segala aktivitas atau area penjualan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 1 september 1980, Unilever berubah menjadi suatu badan hukum yang dikenal dengan nama PT. Unilever Indonesia Tbk. Kemudian pada tahun 1981 Unilever menjual sahamnya sebanyak 15% melalui badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) kepada masyarakat. Tahun 1982, PT. Unilever Indonesia Tbk telah go public dan sahamnya di catat dan diperdagangkan di bursa efek Jakarta. Adapun kantor pusat PT. Unilever Indonesia Tbk. Bertempat di Jakarta tepatnya di Graha Unilever JL. Jendral Gatot Subroto Kavling 15 Jakarta 12930.

Saat ini Indonesia telah menjadi regional sourcing center atau pusat produksi beberapa jenis produk untuk di ekspor ke Negara – Negara lain di Asia pasifik. Selain meningkatkan devisa Negara, hal ini juga telah membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Lebih dari 3000 karyawan saat ini telah bergabung bersama PT. Unilever Indonesia dan 20.000 pekerja memperoleh penghasilan dan usaha – usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan PT. Unilever Indonesia Tbk.

PT. Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan Unilever Group, ini adalah perusahaan gabungan dari Negara-negara Inggris dan Belanda, berkantor pusat di London dan Rotterdam. Perusahaan ini memperkerjakan 300.000 pegawai dan beroperasi di 75 negara di dunia.

Dalam melakukan usahanya PT. Unilever berjalan melalui berbagai peristiwa yang mempengaruhi perusahaan dalam pengoperasiannya. Peristiwa seperti perang di Asia tenggara, penduduk tentara Jepang (1942-1945), situasi

yang tidak menentu setelah perang dunia ke II selama tahun 1945-1947, kudeta G30S/PKI dan serangkaian peristiwa lainnya turut mewarnai perjalanan perusahaan.

Adapun filosofi yang selalu dikedepankan Unilever dalam berbisnis yaitu dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Unilever pada dasarnya selalu mengikuti aturan yang berlaku dimana ia beroperasi. Itulah alesannya mengapa PT. Unilever Indonesia memmutuskan menjadi perusahaan terbuka. Menjadi perusahaan terbuka berarti pembayaran pajak lebih jelas dan transparan karena diaudit oleh lembaga yang berkompeten.

Visi PT. Unilever Indonesia Tbk, adalah menjadi perusahaan global yang mampu membangun merek yang kuat dan perkasa melalui infra struktur pemasaran yang kuat. Adapun misi PT. Unilever Indonesia Tbk, adalah menambah vitalitas hidup manusia dan menciptakan produk dan merek yang dapat membuat orang merasa lebih percaya diri *(feel goog, look good and get more out of life).*

Satu tekad yang sama dalam perjuangan PT. Unilever dari masa ke masa, yaitu komitmen mengembangkan the leading power brand sebagai kekuatan sekaligus daya saing PT. Unilever. Hal ini di tegaskan melalui selogan pemasaran PT. Unilever, “Kami percaya kepada brand, bukan produk”. Sejak awal PT. Unilever percaya, merek adalah ibarat manusia yang memiliki jiwa. Salah satu kebutuhan jiwa adalah memiliki arti/nilai dan dapat memberikan kontribusi social.

Inilah yang akan membuat sebuah merek hidup selamanya, karena jiwanya dapat menyentuh emosi manusia.

4.1.2 Stuktur Organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk.

Bentuk struktur organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk adalah organisasi ber bentuk staff dan Line. Dalam stuktur organisasi garis terlihat jelas bahwa atasan secara langsung berwenang memberikan perintah kepada bawahannya dan sebaliknya bawahan langsung bertanggung jawab kepada atasan yang langsung membawahinya. Organisasi perusahaan disusun menurut kebutuhan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai tujuan, dimana unit kerja itu saling mendukung satu sama lain sehinggamembentuk sistem kerja yang baik.

4.1.3 Job Description

1. Presiden Direktur

   Presiden direktur bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan Direksi dalam menjalankan Perseroan, untuk melakukan tugas – tugas lain sebagaimana di tentukan oleh rapat umum pemegang saham Tahunan dari waktu ke waktu dan member nasihat kepada direksi serta malakukan hal – hal lain seperti ditentukan dalam anggaran dasar Perseroan, panggilan rapat dapat dikirimkan kepada setiap anggota dengan mencantumkan acara, tanggal, waktu dan tempat rapat Dewan Komisaris. Rapat Dewan Komisars dilakukan di tempat kedudukan perseroan atau ditempat kegiatan usaha di wilayah republik Indonesia. Risalah rapat dibuat dan ditanda tangani sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar Perseroan dan berfungsi sebagai bukti sah mengenai pembahasan dan keputusan yang di ambil dalam rapat tersebut. Dewan Komisaris mengadakan empat kali rapat pada tahun 2008 dengan persentase kehadiran 95%.

2. Dewan Komisaris

   Tugas utama Dewan Komisaris adalah mengawasi direksi dalam menjalankan kegiatan dan mengelola perusahaan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, Dewan Komisaris memiliki 10 anggota dewan komisaris yang terdiri dari satu orang sebagai komisaris utama, enam anggota komisaris dan tiga anggota komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan direksi dan dewan komisaris atau pemegang saham pengendali.

a. Presiden Komisaris : Jan Zijderveld

b. Komisaris Independen : Theodore Permadi

c. Komisaris Independen : Kuntoro Mangkusubroto

d. Komisaris Independen : Cyrillus Harinowo

e. Komisaris Independen : Bambang Subianto

3. Dewan Direksi

Dewan direksi terdiri dari satu orang presiden direktur, enam orang direktur. Tugas utama dari direksi adalah menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap pemgembangan peruasahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilaksanakan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan.

Tanggung jawab dari direksi adalah untuk mengelola usaha perseroan sesuai anggaran dasar. Anggota direksi tersebut adalah

a. Presiden Direktur : Maurits Daniel Rudolt Lalisang

b. Direktur : Graeme DDapid Pitkethly

c. Direktur : Mohammad Effendi Soeparsono

d. Direktur : Joseph Bataona

e. Direktur : Surya Dharma Manala

f. Direktur : Debora Herawati

g. Direktur : Okty Damayanti

4. Sekretaris

   Tanggung jawab Sekretaris perusahaan antara lain adalah

   a. Memantau kepatuhan perseroan terhadap Undang – Undang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar ketentuan Pasar Modal dan peraturan lain yang terkait, dan berhubungan erat dengan Corporate Legal Service.
   b. Memelihara komunikasi secara berkala dengan instansi pemerintahaan dan para pelaku pasar modal yang berhubungan dengan permasalahan tata kelola perusahaan, tindakan koperasi, dan transaksi material.
   c. Memberikan informasi terkini mengenai Perseroan kepada para pemegang saham, media, investor, analis dan masyarakat umum secara rutin.
   d. Menghadiri semua rapat Direksi dan Dewan Komisaris tentang perubahan peraturan dan implikasinya.

5. Audit Internal

   Unit Audit Internal di pimpin oleh Grup Audit Manager di bantu oleh beberapa auditor internal dan diatur dengan Piagam Audit Internal. Piagam tersebut menjelaskan struktur Unit Audit Internal, kewajiban, dan tanggung jawab auditor internal dan semua anggota Unit audit Internal setuju untuk mematuhi sesuai dengan Prinsip Bisnis Unilever. Ketua Unit Audit Internal di tunjuk oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris, bertanggung jawab langsung kepada Presiden Direktur. Unit Audit Internal dalam melaksanakan kewajibannya berhubungan erat dengan Komite Audit.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

PT. Unilever adalah prusahaan yang bergerak di bidang usaha memproduksi barang – barang kebutuhan pokok yang sangat di butuhkan konsumen sehari – hari.

Sebagai perusahaan penyedia consumer products yang mempunyai peran penting di Indonesia, Unilever adalah produsen merek – merek terkenal di seluruh dunia dan juga terkenal di tingkat regional dan local, antara lain Pepsodent, Lifebouy, Lux, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Rinso Molto, Ponds's, Citra, Blue Band, Royco, Bango, wall's dan lain – lain. Sebagai perusahaan yang yang telah "go public" pada tahun 1981 dan sahamnya tercatat dan diperdagangkan di bursa efek Indonesia (Jakarta dan surabaya).

Selain Pepsodent, Lifebouy, Lux, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Rinso Molto, Ponds's, Citra, Blue Band, Royco, Bango, wall's dan lain – lain. Produck utama lainnya adalah Pond's. pond's merupakan merek dari produk kecantikan yang dikeluarkan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. Produk kecantikan yang memahami kebutuhan bahwa dengan memiliki kulit indah menjadi factor penting bagi setiap orang.

Sebagai perusahaan terkemuka dan terbesar dalam bidang produk perawatan wajah, pond's selalu berkomitmen untuk menghadirkan solusi kecantikan secara menyeluruh yang dapat membuat kulit setiap orang lebih indah dari yang pernah ia harapkan.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

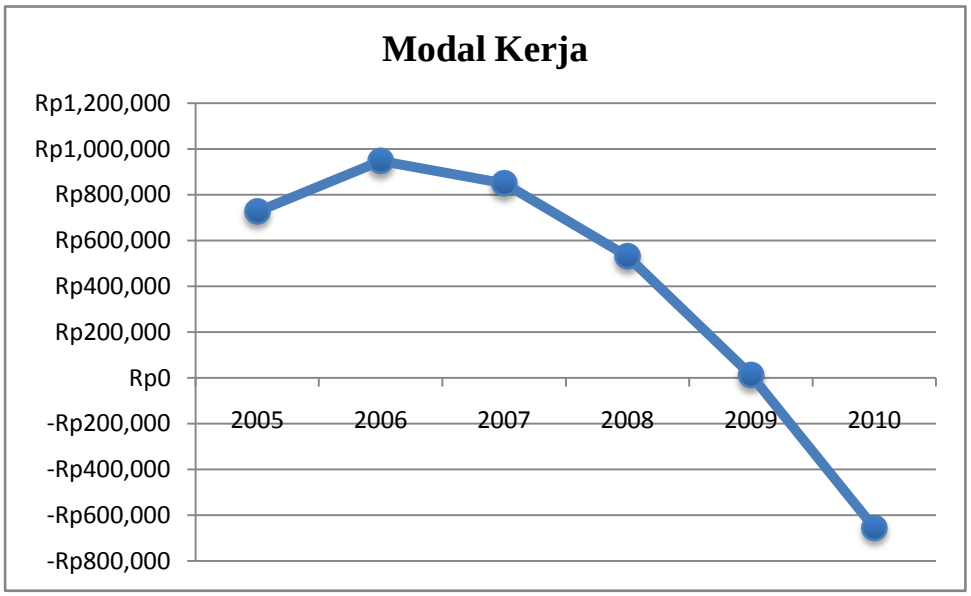
4.2.1 Perkembangan Modal Kerja PT. Unilever Indonesia Tbk

Menurut **Sofyan Safari Harahaf (2001;288)**, Modal Kerja adalah aktiva lancar di bagi hutang lancar. Modal Kerja juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan Modal Kerja pada PT. unilever Indonesia Tbk untuk periode tahun 2005- 2010.

Tabel 4.1
Perkembangan Modal Kerja
PT. Unilever Indonesia Tbk.
Periode Tahun 2005 – 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perkembangan (%)	Ket
2005	1.937.612	1.210.337	727.275	-	
2006	2.274.354	1.326.790	947.564	92,85	Naik
2007	2.984.995	2.135.085	849.910	10,30	Turun
2008	3.340.150	2.808.930	531.220	37,49	Turun
2009	3.601.711	3.589.188	12.523	4,14	Turun
2010	3.748.130	4.402.940	(654.810)	5,32	Turun



Gambar 4.2

Perkembangan Modal Kerja pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa perkembangan modal kerja pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 adalah sebesar Rp 727.275. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi Rp 947.564. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan berturut- turut adalah Rp 849.910, Rp 531.220, Rp 531.220, dan –Rp 654.810 pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 terjadi penurunan yang signifikan, Penurunan ini dikarenakan persentase kenaikan aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan hutang lancar, karena tingkat konsumsi masih tatap rendah, banyak ketidakpastian yang masih harus dihadapi oleh perusahaan, makin ketatnya kompetisi, inflasi yang melambung, dan kenaikan harga komoditas, dampak dari kondisi cuaca ekstrim yang berkepanjangan, dan makin

meningkatnya tuntutan konsumen Indonesia menghadirkan tantangan – tantangan yang lebih rumit di masa depan.

4.2.2 Perkembangan Likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Menurut **Sutrisno (2009;14)** Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut **Munawir (2004;74),** Quick Ratio adalah perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisir sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Oleh karena itu quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan Likuiditas pada PT. unilever Indonesia Tbk untuk periode tahun 2005- 2010

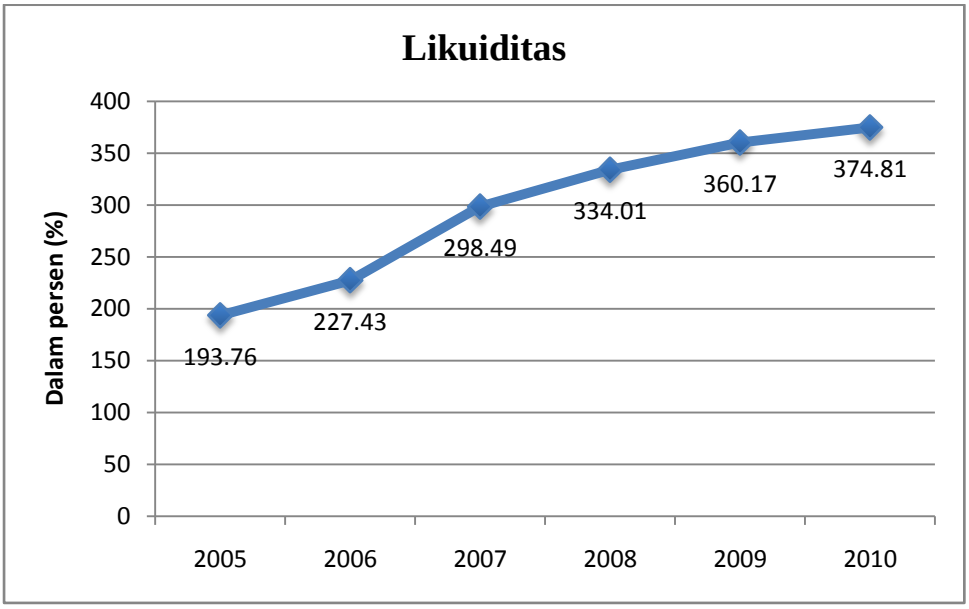
Tabel 4.2

Perkembangan Likuiditas

PT. Unilever Indonesia Tbk

Periode Tahun 2005 – 2010

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Likuiditas (%)	Perkembangan (%)	Ket
2005	1.937.612	658.716	1.210.337	193,76	-	
2006	2.274.354	742.420	1.326.790	227,43	17,37	naik
2007	2.984.995	801.451	2.135.085	298,49	31,24	naik
2008	3.340.150	1.313.945	2.808.930	334,01	11,89	naik
2009	3.601.711	1.340.036	3.589.188	360,17	7,83	naik
2010	3.748.130	1.574.060	4.402.940	374,81	40,47	naik



Gambar 4.3

Perkembangan Likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa perkembangan likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 adalah sebesar 193,76%. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 227,43%, dan berlanjut hingga tahun- tahun berikutnya masing- masing menjadi 298,49%, 334,01%, 360,17% dan 374,81 pada tahun 2010.

Berdasar kan table 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2005 – 2010 likuiditas mengalami kenaikan terus menerus terutama pada tahun 2010 dikarenakan prospek usaha ditahun 2010 kami memperkirakan kenaikan yang tinggi, biaya bahan baku dan harga minyak akan tetap tinggi hal ini mengakibatkan daya beli konsumen akan melemah karena kenaikan harga – harga komoditas dan kenaikan harga minyak, oleh karena itu perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengimbangi kenaikan biaya produksi, dan untuk mempertahankan marjin

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Menurut **Riyanto (2001 : 35)** mengemukakan,

"Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut". Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut **Lukman Dendawijaya (2001:201)**, *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu bentuk dari rasio prifitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan

dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

Rumus :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum Pajak}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk untuk periode tahun 2005- 2010.

Tabel 4.3

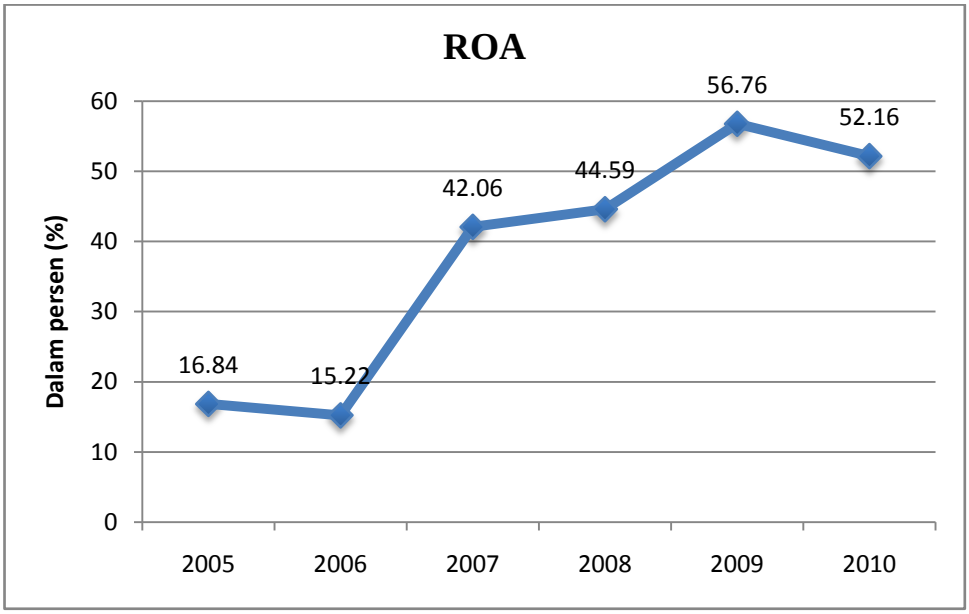
Perkembangan Profitabilitas

PT. Unilever Indonesia Tbk

Periode tahun 2005 – 2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba sebelum pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Profitabilitas (%)	Perkembangan (%)	Ket
2005	602.031	3.574.230	16,84		
2006	628.147	4.125.123	15,22	9,61	turun
2007	2.253.338	5.357.049	42,06	176,54	naik
2008	2.934.480	6.580.547	44,59	6,01	naik
2009	4.248.590	7.484.990	56,76	27,29	naik
2010	4.538.642	8.701.262	52,16	8,10	turun



Gambar 4.4

Perkembangan Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa pekembangan profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 adalah sebesar 16,84%. Pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 15,22%, kemudian mengalami peningkatan dalam 3 tahun berturut- turut masing- masing 42,06%, 44,59% dan 56,76% pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 52,16%.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2010 dikarenakan tingkat inflasi dibawah kendali sekitar 5-6%, inflasi harga bahan makanan yang mencapai dua digit, mendorong kekhwatiran akan inflasi yang berujung pada kepercayaan konsumen yang turun tajam. Sementara konsumen level atas bereaksi dengan

menjadi makin selektif dalam pola pembelanjaan mereka, konsumen pada level bawah sangat terpengaruh oleh kenaikan harga yang tinggi, karena penghasilan yang dapat mereka belanjakan sangat terbebani oleh kenaikan harga makanan. Karena PT. Unilever melayani seluruh spectrum pasar, maka perusahaan pun merasakan dampaknya.

4.3 Analisis Verifikatif Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk

Untuk melihat apakah Modal Kerja dan Likuiditas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk, akan dilakukan analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis koefisien linier regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui besarnya Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. Maka perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perhitungan Analisis Statistik
(dalam jutaan rupiah)

No	X_1	X_2	Y	X_1'	X_2'	Y'
1	727275	193,76	16,8400	324994,6667	-104,352	-21,098333
2	947564	227,43	15,2200	545283,6667	-70,6817	-22,718333
3	849910	298,49	42,0600	447629,6667	0,37833	4,12166667
4	531220	334,01	44,5900	128939,6667	35,8983	6,65166667
5	12523	360,17	56,7600	-389757,3333	62,0583	18,8216667
6	-654810	374,81	52,1600	-1057090,333	76,6983	14,2216667
Jumlah	ΣX_1	ΣX_2	ΣY			
	2413682	1788,67	227,63			
Rata-Rata	402280,333	298,111667	37,9383333			

$(X_1')^2$	$(X_{2'})^2$	$X_1'X_2'$	$X_1'Y'$	$X_2'Y'$	Y'^2
1,0562E+11	10889,2703	-33913735	-6856845,8	2201,64625	445,139669
2,9733E+11	4995,898	-38541558	-12387936	1605,76966	516,122669
2,0037E+11	0,14313611	169353,224	1844980,28	1,55936389	16,9881361
1,6625E+10	1288,69034	4628719,13	857663,683	238,783747	44,2446694
1,5191E+11	3851,23674	-24187691	-7335882,6	1168,04126	354,255136
1,1174E+12	5882,63434	-81077067	-15033586	1090,77813	202,255803
$\Sigma(X'_1)^2$	$\Sigma(X'_2)^2$	$\Sigma(X'_1)(X'_2)$	$\Sigma(X'_1)(Y')$	$\Sigma(X'_2)(Y')$	$\Sigma(Y')^2$
1,8893E+12	26907,8729	-172921978	-38911607	6306,57842	1579,00608

Keterangan:

$X'_1 = X_1 - \bar{X}_1$

$X'_2 = X_2 - \bar{X}_2$

$Y' = X_1 - \bar{Y}$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai-nilai sebagai berikut

ΣX_1	=	2413682
ΣX_2	=	1788,67
ΣY	=	227,63
$\bar{X}_1$	=	402280,333
$\bar{X}_2$	=	298,111667
$\bar{Y}$	=	37,9383333

$\Sigma(X'_1)^2$	=	1,8893E+12
$\Sigma(X'_2)^2$	=	26907,8729
$\Sigma(X'_1)(X'_2)$	=	-172921978
$\Sigma(X'_1)(Y')$	=	-38911606,9
$\Sigma(X'_2)(Y')$	=	6306,57842
$\Sigma(Y')^2$	=	1579,00608

Maka diperoleh:

- **Koefisien regresi b_1 :**

$$b_1 = \frac{\sum X'_1 Y' \ \sum X'^2_2 \ - \ \sum X'_2 Y' \ \sum X'_1 X'_2}{\sum X'^2_1 \ \sum X'^2_2 \ - \ \sum X'_1 X'_2 \ ^2}$$

$$b_1 = \frac{-38911607 \quad 26907,87 \ - \ 6306,578 \quad -172921978,4}{1,89E+12 \quad 26907,87 \ - \ -1,7E+08 \ ^2}$$

$$b_1 = \frac{-1,05E+12 - \ 1,09055E+12}{5,08E+16 - 2,9902E+16}$$

$$b_1 = \frac{4,3E+10}{2,09E+16}$$

$$b_1 = 2,08x10^{-6}$$

- **Koefisien regresi b_2 :**

$$b_2 = \frac{\sum X'_2 Y' \ \sum X'^2_1 \ - \ \sum X'_1 Y' \ \sum X'_1 X'_2}{\sum X'^2_1 \ \sum X'^2_2 \ - \ \sum X'_1 X'_2 \ ^2}$$

$$b_2 = \frac{6306,578 \quad 1,89E+12 \ - \ -3,9E+07 \quad -172921978,4}{1,89E+12 \quad 26907,87 \ - \ -1,7E+08 \ ^2}$$

$$b_2 = \frac{1,19E+16 - \ 6,72867E+15}{5,08E+16 - 2,9902E+16}$$

$$b_2 = \frac{5,19E+15}{2,09E+16}$$

$$b_2 = 0,248$$

- **Konstanta a :**

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$a = 37,93833 - \ 2,08x10^{-6} \quad 402280,3 \ - \ 0,248 \quad 29,1117$$

$$a = 37,93833 - 0,836 - \ 73,853$$

$a = -36,751$

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$\hat{Y}$ = -36,751 + 2,08x10^{-6}X$_1$ + ,0248 X$_2$

Tabel 4.5
Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36,751	18,366		-2,001	,139
	Modal Kerja	2,08E-006	,000	,072	,322	,769
	Likuiditas	,248	,054	1,023	4,574	,020

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar -36,751, nilai b_1 sebesar 2,08x10^{-6} dan b_2 sebesar 0,248. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -36,75 + 2,08x10^{-6}X_1 + ,0248\ X_2$$

Nilai a b_1 dan b_2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = -36,751 artinya: jika modal kerja dan likuiditas bernilai 0 satuan maka profitabilitas akan bernilai -36,751 persen.

b_1 = 2,08x10^{-6}artinya: jika modal kerja meningkat sebesar satu rupiah sementara likuiditas konstan maka profitabilitas akan menurun sebesar 2,08x10^{-6} persen.

b_2 = 0,248 artinya: jika likuiditas meningkat sebesar satu persen sementara modal kerja konstan maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,248 persen.

4.3.2 Analisis Korelasi

4.3.2.1 Hubungan antara Modal Kerja dengan Profitabilitas

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Koefisien Korelasi Pearson Modal Kerja (X_1)
Dengan Profitabilitas (Y)

No Resp	X_1	Y	X_1^2	Y^2	X_1Y
1	727275	16,84	528928925625	283,59	12247311,00
2	947564	15,22	897877534096	231,65	14421924,08
3	849910	42,06	722347008100	1769,04	35747214,60
4	531220	44,59	282194688400	1988,27	23687099,80
5	12523	56,76	156825529	3221,70	710805,48
6	-654810	52,16	428776136100	2720,67	-34154889,60
Jumlah	**2413682,00**	**227,63**	**2860281117850**	**10214,91**	**52659465,36**

n	=	6
Σ X	=	2413682
Σ Y	=	227,63
Σ X^2	=	2,8603E+12
Σ Y^2	=	10214,9089

Σ XY = 52659465,4

$$r_b = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^{\,2} - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y_1^{\,2} - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(52659465,4) - (2413682 \times 227,63)}{\sqrt{6\ \ 2{,}8603E{+}12\ \ -\ \ 2413682^{\ 2}\ \ \ 6\ \ 10214{,}9089\ \ -\ \ 227{,}63^{\ 2}}}$$

= -0,712

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Koefisien Korelasi Parsial Modal Kerja dengan Profitabilitas

Correlations

		Modal Kerja (X1)	ROA (Y)
Modal Kerja (X1)	Pearson Correlation	1	-.712
	Sig. (2-tailed)		.112
	N	6	6
ROA (Y)	Pearson Correlation	-.712	1
	Sig. (2-tailed)	.112	
	N	6	6

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara modal kerja dengan profitabilitas sebesar -0,712 Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara modal kerja dengan profitabilitas adalah berbanding terbalik, dimana semakin besar modal kerja akan diikuti oleh semakin menurunnya profitabilitas. Nilai -0,712 menunjukkan bahwa

hubungan yang terjadi antara modal kerja dengan profitabilitas berada dalam kategori hubungan yang sangat sangat kuat (interval 0,80 – 1,000).

4.3.2.2 Hubungan antara Likuiditas dengan Profitabilitas

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Koefisien Korelasi Pearson Likuiditas (X_2) dengan Profitabilitas (Y)

No Resp	X_2	Y	X_2^2	Y^2	X_2Y
1	193,76	16,84	37542,94	283,59	3262,92
2	227,43	15,22	51724,40	231,65	3461,48
3	298,49	42,06	89096,28	1769,04	12554,49
4	334,01	44,59	111562,68	1988,27	14893,51
5	360,17	56,76	129722,43	3221,70	20443,25
6	374,81	52,16	140482,54	2720,67	19550,09
Jumlah	**1788,67**	**227,63**	**560131,27**	**10214,91**	**74165,74**

n	=	6
Σ X	=	1788,67
Σ Y	=	227,63
Σ X^2	=	560131
Σ Y^2	=	10214,9
Σ XY	=	74165,7

$$r_b = \frac{n\sum X_2Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2\}\{n\sum Y_2{}^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(74165,7) - (1788,67 \times 227,63)}{\sqrt{6\ 560131\ -\ 1788,67^{\ 2}\quad 6\ 10214,9\ -\ 227,63^{\ 2}}}$$

= 0,968

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Parsial Likuiditas (X_2) dengan Profitabilitas (Y)

Correlations

		Likuiditas (X2)	ROA (Y)
Likuiditas (X2)	Pearson Correlation	1	.968**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	6	6
ROA (Y)	Pearson Correlation	.968**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	6	6

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,968. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara likuiditas dengan profitabilitas adalah searah, dimana semakin besar likuiditas akan diikuti oleh semakin besarnya profitabilitas. Nilai 0,968 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara likuiditas dengan profitabilitas berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0,80 – 0,1000).

4.3.2.3 Analisis Korelasi Simultan Antara Modal kerja (X_1) dan Likuiditas (X_2) dengan Profitabilitas (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara modal kerja (X_1) dan likuiditas (X_2) dengan profitabilitas (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Simultan Antara Modal Kerja (X_1) dan Likuiditas (X_2) dengan Profitabilitas (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969[a]	,938	,897	5,70173

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Modal Kerja

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara modal kerja dan likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,969. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara modal kerja dan likuiditas dengan profitabilitas adalah searah, dimana semakin besar modal kerja dan likuiditas secara simultan akan diikuti oleh semakin besarnya profitabilitas. Nilai 0,969 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara modal kerja dan likuiditas dengan profitabilitas berada dalam kategori hubungan yang yang sangat kuat (interval 0,80 – 0,1000).

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai *R-Square*. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja dan likuiditas secara simultan terhadap profitabilitas. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

$Kd = R^2x100\%$

$Kd = (0,969)^2x100\%$

$Kd = 93,8\%$

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969[a]	,938	,897	5,70173

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Modal Kerja

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,938 atau 93,8%. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja dan likuiditas secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel profitabilitas sebesar 93,8%. sedangkan sisanya sebesar 100%-93,8% = 6,2% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maka dilakukan dengan cara nilai *beta* X *zero order* pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.12

Determinasi Secara Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Modal Kerja	,072	-,712
	Likuiditas	1,023	,968

a. Dependent Variable: ROA

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel modal kerja = 0,072 x(-0,712)= -0,051atau -5,1%
2. Variabel likuiditas = 1,023 x 0,968= 0,989 atau 98,9%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel likuiditas (X_2) sebesar 98,9% dan diikuti dengan variabel modal kerja (X1) hanya -5,1% maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 93,81% dan sisanya 6,2% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji apakah variabel modal kerja dan likuiditas secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0,$

> Artinya, tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari modal kerja (X_1) dan likuiditas (X_2) terhadap profitabilitas (variabel Y).

H_a : paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0,$

> Artinya, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari modal kerja (X_1) dan likuiditas (X_2) terhadap profitabilitas (variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel

$$F = \frac{R^2/K}{1-R^2 \ / \ n-K-1}$$

k = 2

n = 6

Maka:

$$F_{hitung} = \frac{0,938/2}{1-0,938 \ / \ 6-2-1}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,469}{0,062/0,021}$$

$$F_{hitung} = 22,785$$

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

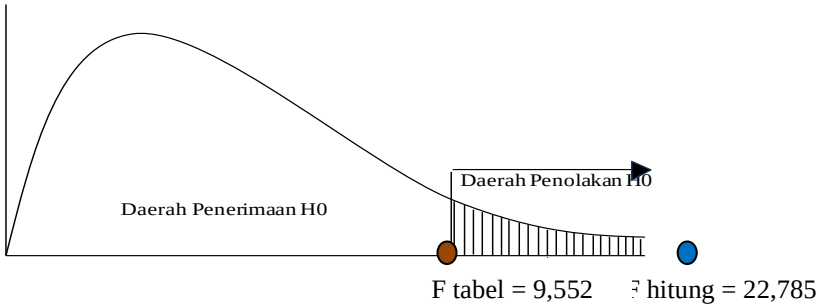
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1481,477	2	740,738	22,785	,015[a]
	Residual	97,529	3	32,510		
	Total	1579,006	5			

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Modal Kerja

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 22,785. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=3, diketahui nilai F tabel sebesar 9,552. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (22,785) > F tabel (9,552), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari modal kerja (X_1) dan likuiditas (X_2) terhadap profitabilitas (variabel Y). Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.5

Kurva Uji Hipotesis Simultan Modal Kerja (X_1) dan Likuiditas (X_2) terhadap Profitabilitas (Y)

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

4.3.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

- **Pengujian X_1:**

Ho : β_1= 0 Modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Ha : $\beta_1 \neq 0$ Modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

t_{hitung} diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

$$t_{hitung} \text{ untuk modal kerja} = \frac{b_1}{se_1} = \frac{2,08E-003}{0,000} = 0,322$$

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Modal Kerja (X_1)

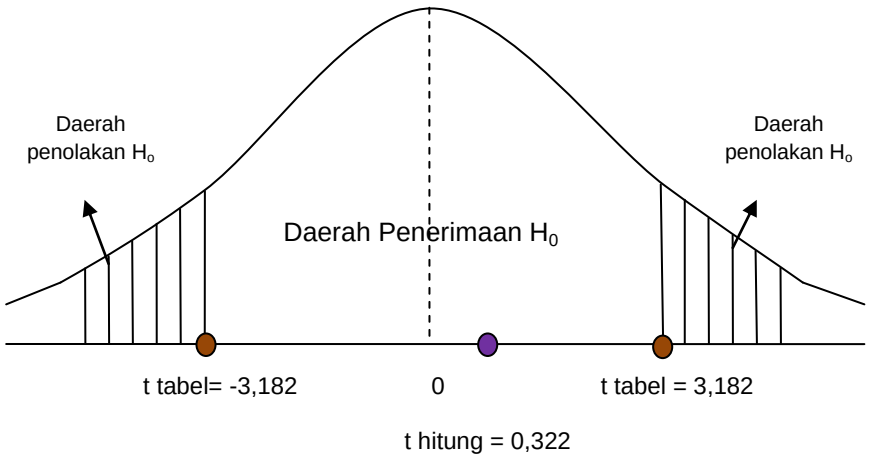
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36,751	18,366		-2,001	,139
	Modal Kerja	2,08E-006	,000	,072	,322	,769
	Likuiditas	,248	,054	1,023	4,574	,020

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk modal kerja sebesar 0,322. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 3,182. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar 0,322 berada di kedua nilai t tabel (-3,182dan 3,182), maka Ho diterima artinya modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Karena modal kerja juga ddianggap sebagai dana yang tersedia untuk di investasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6
Kurva Uji Hipotesis Parsial Modal Kerja (X_1) terhadap Profitabilitas (Y)

- **Pengujian X_2:**

Ho : $\beta_2 = 0$ Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Ha : $\beta_2 \neq 0$ Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

t_{hitung} diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

t_{hitung} untuk likuiditas = $\frac{b_2}{se_2} = \frac{0,248}{0,054} = 4,574$

Tabel 4.15

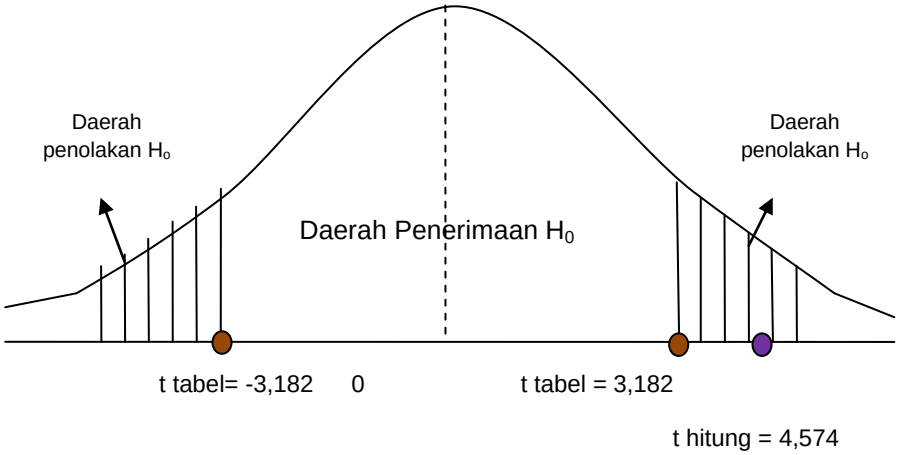
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Likuiditas (X_2)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36,751	18,366		-2,001	,139
	Modal Kerja	2,08E-006	,000	,072	,322	,769
	Likuiditas	,248	,054	1,023	4,574	,020

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk likuiditas sebesar 4,574. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 3,182. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar 4,574 blebih besar dari nilai t tabel (3,182), maka Ho ditolak artinya likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, artinya dengan keadaan ini perusahaan harus tetap memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, istrumen perdagangan yang lengkap, system yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6

Kurva Uji Hipotesis Parsial Likuiditas (X_2) terhadap Profitabilitas (Y)